

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

1.1.1 Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia

Pendidikan dasar di Indonesia umumnya masih sangat memperhatikan yang dalam perkembangannya cenderung hanya berjalan di tempat. Di pelosok yang jauh tersuruk keadaannya lebih menyedihkan lagi, kita tidak tahu berapa puluh ribu sekolah yang sudah benar-benar berantakan, tetapi tetap saja dihuni karena tidak ada pilihan lain. Wajah bopeng pendidikan ini tidak hanya pada dimensi kualitas yang terus meluncur dengan tajam, tetapi kondisi fisik ribuan sekolah baik negeri dan swasta sudah banyak yang centang perenang. Pendidikan dasar yang 'kacau balau' ini akan terus menggerogoti kualitas budaya bangsa ini, lambat tapi pasti.¹

Kondisi pendidikan yang memperhatikan, dengan kualitas pendidikan dan pendidik yang relatif masih rendah yang masih terpukul oleh sejumlah masalah, yang dapat di kelompokkan dalam dua kategori, yakni fisik dan non fisik. Pada kategori fisik, masih dihadapkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana seperti gedung dan fasilitas pendukung lainnya, seperti perpustakaan dan laboratorium, peralatan dan buku pelajaran. Pada kategori non fisik, masalah yang dihadapkan adalah guru-guru yang tidak memenuhi standar kualifikasi dan kurang terlatih, kurikulum yang *overloaded* bahkan tak terintegrasi dengan

¹ RESONANSI, Republika, Selasa 10 Mei 2005, Ahmad Syafii Maarif "Wajah Bopeng Pendidikan Kita".

bidang studi, materi pelajaran, pelatihan guru, dan sistem penilaian, serta manajemen pendidikan yang *complicated* sehingga tidak efisien.²

Berdasarkan data yang di himpun Ditendik Dikdasmen Depdiknas tahun 2004 tercatat guru SD yang tidak memenuhi kualifikasi pendidikan minimal sebesar 391.507 dari total 1.150.554 guru (34 persen). Dari jumlah 391.507 itu, yang menyandang ijazah SMA sebanyak 378.740, ijazah D1 sebanyak 12.767. Padahal, berdasarkan UU No.2 tahun 2003, kualifikasi minimal guru SD adalah D2. Ini, menurut Direktur Tenaga Kependidikan Dikdasmen Depdiknas, Suwondo, menjadi salah satu alasan rendahnya mutu pendidikan di Indonesia.³

Masalah pendidikan tidak hanya menjadi masalah pemerintah saja tetapi menjadi masalah kita semua sebagai masyarakat suatu bangsa yang merdeka. Karena keberhasilan suatu bangsa dalam membangun pendidikan menjadi barometer tingkat kemajuan dari bangsa tersebut. Pembangunan pendidikan di Indonesia relatif masih tertinggal dibanding dengan negara-negara lain, bahkan untuk di kawasan Asia Tenggara sekalipun. Padahal Pendidikan pada tingkat sekolah dasar sangatlah penting, sejumlah ahli dan pemerhati masalah pendidikan berpendapat, usaha membangun pendidikan yang bermutu harus dimulai dari pendidikan dasar (basic education).

² Cintia Retno Tadjudin, "Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003)

³ IPTEK & KESEHATAN, Republika, Sabtu 7 Mei 2005, Imy, " 45,96 Persen Guru tak Berkualitas"

Lambatnya pembangunan pendidikan di Indonesia turut di pengaruhi oleh kurangnya keseriusan pemerintah dalam memberikan perhatian dan porsi yang cukup, termasuk dari segi anggaran pembangunan pendidikan. Dari segi anggaran pendidikan, TAP MPRS XXVII/1966 menetapkan 25 persen dari APBN yang dikuatkan lagi baru-baru ini menjadi 20 persen. Tetapi semuanya adalah keputusan diatas kertas, sementara yang dilaksanakan tidak pernah mencapai 7 persen.⁴

Dengan kondisi pendidikan yang demikian, sudah seharusnya semua pihak memiliki komitmen yang kuat untuk memperbaiki dan membangun kembali pendidikan yang berkualitas. Semua pihak mutlak setuju, pembangunan pendidikan amatlah penting bagi membangun manusia yang berkualitas yang ditandai dengan meningkatnya kecerdasan, pengetahuan, keterampilan dan kesejahteraan yang dapat meliputi dari segala aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1.1.2 Pendidikan Sekolah Dasar di Yogyakarta

Pendidikan dasar di Yogyakarta pada umumnya juga tidak jauh berbeda dengan daerah-daerah lainnya di Indonesia. Masalah fisik dan non fisik juga merupakan kendala yang sama, yang masih sangat membutuhkan perhatian yang serius dari pemerintah maupun dari segenap lapisan masyarakat. Pendidikan di tingkat dasar menjadi pendidikan yang utama dalam perkembangan anak menjadi sumber daya yang berkualitas.

⁴ RESONANSI, Republika, Selasa 10 Mei 2005, Ahmad Syafii Maarif "Wajah Bopeng Pendidikan Kita".

Dalam PP No 28/1990 tentang pendidikan dasar pada sekolah dasar, pendidikan bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang di peroleh di SD bagi tercapainya tujuan pendidikan dasar.⁵

Di Yogyakarta, proses pendidikan pada tingkat dasar (SD) masih sama dengan daerah-daerah lainnya. Proses belajar mengajar masih dilaksanakan dengan sistem klasikal, yaitu sekelompok anak dengan usia yang hampir sama dalam waktu dan tempat yang sama. Model kelas konvensional dengan bangku sejajar menghadap kedepan dan diatur rapi. Kelas disusun berdasarkan tingkat kelas I (satu) sampai dengan kelas VI (enam). Pelajaran disampaikan oleh guru bidang studi, dengan sarana penunjang buku pelajaran, papan tulis dan alat peraga jika di perlukan.

Fasilitas atau sarana penunjang lainnya seperti perpustakaan, laboratorium, mushola, tempat dan alat permainan kondisinya belum memadai atau belum ada sama sekali. Pusat kegiatan ada di dalam kelas. Bangunan sekolah dasar, khususnya pada bangunan sekolah dasar negeri sudah standar atau baku dari pemerintah pusat, dengan bangunan yang berkesan monoton, organisasi ruang yang linier dengan selasar di sepanjang ruang kelas dan halaman atau lapangan di tengah-tengahnya.

Model sekolah negeri di Yogyakarta sepertinya hampir sama dengan daerah-daerah lainnya, yang lebih mirip

⁵ Sarifah Ratna Sari, "Sekolah Dasar Islam Terpadu", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003)

seperti barak militer atau barak penampungan dari pada sarana pendidikan yang memang tidak banyak mengalami perubahan sampai pada saat sekarang ini. Ruang kelas yang sama antara ruang kelas untuk tingkat terendah (kelas I) sampai tertinggi (kelas VI) tanpa adanya upaya-upaya pendekatan yang dapat mendekatkan siswa terhadap fasilitas pendidikan atau sekolah. Ruang kelas yang nyaris tanpa perbedaan, dengan sistem pengajaran yang juga nyaris sama sering membuat siswa pada tingkat awal (kelas I) merasa tertekan oleh kondisi ruang kelas dan cara mendidik yang selama ini diterapkan.

Sekolah diam-diam meninggalkan kesan yang mengganggu, perlu diakui bahwa anak didik akan bersorak ketika jam sekolah berakhir, berhamburan dengan gembira keluar kelas ketika jam istirahat datang atau ketika seorang guru tidak hadir dan meninggalkan anak didik tanpa pelajaran, seolah-olah pada jam sebelumnya adalah waktu yang begitu menyiksa. Apabila ditinjau dari diskripsi diatas maka disimpulkan bahwa sekolah gagal menjadi tempat yang menyenangkan. Sekolah tidak dapat menjadi arena tempat anak didik memelihara kegembiraan, bahkan adakalanya di sekolah pendidikan terasa menjadi semacam kekangan.⁶

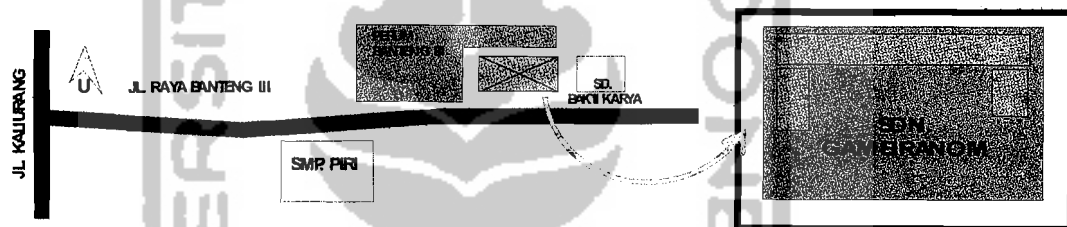
Secara umum, kualitas dan kondisi fisik bangunan sekolah dasar negeri di Yogyakarta pada saat sekarang ini juga sudah sangat memperhatikan, yang sangat membutuhkan perhatian kita semua. Saat ini peran

⁶ Cintia Retno Tadjudin, "Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003)

pemerintah sebagai motor penggerak pembangunan pendidikan sangat dibutuhkan. Namun sayangnya pemerintah belum memfokuskan secara serius tentang pentingnya masalah pendidikan ini. Tanpa adanya perhatian yang serius dan berkesinambungan dari pemerintah pusat dan daerah dalam memperbaiki dan meningkatkan kualitas sekolah dasar negeri pada umumnya akan semakin memperpuruk kondisi bangsa pada masa yang akan datang.

1.1.3 Kondisi Spesifik SDN Gambiranom

Lokasi SDN Gambiranom terletak disebelah timur jalan Kaliurang, tepatnya berada pada jalan Raya Banteng III



yang berdekatan dengan lingkungan perumahan Banteng III.

Lingkungan fisik SDN Gambiranom berada pada kawasan hunian atau perumahan Banteng Tiga. Pada lingkungan tersebut, terdapat sarana pendidikan lain, yaitu SD Bakti Karya dan juga Sekolah Menengah Pertama PIRI yang berada tidak jauh dari lokasi SDN Gambiranom. Lingkungan Spasial pada lokasi SDN Gambiranom sudah cukup baik, selain berada pada lingkungan yang mendukung dan juga berada pada akses atau jalan masuk perumahan dan bukan berada pada jalan utama yang ramai dengan tingkat kebisingan yang tinggi.

SDN Gambiranom memiliki luas bangunan $\pm 450 \text{ m}^2$ dari luas lahan $\pm 1700 \text{ m}^2$, terdiri dari 7 ruangan yang masih dapat terpakai termasuk untuk ruang kelas, ruang kepala sekolah dan guru. Staf pengajar (guru) berjumlah 8 orang termasuk kepala sekolah dengan jumlah murid keseluruhan sekitar 300-an siswa yang terbagi dalam 2 kelas, yakni kelas pagi dan kelas siang.

Kondisi sekarang yang terdapat pada Sekolah Dasar Gambiranom juga tidak lepas dari permasalahan pendidikan nasional pada umumnya. Kondisi fisik bangunan termasuk ruang-ruang kelas dan peralatan belajar mengajar juga kurang dan cukup memperhatikan. Seperti, ruang kelas yang tidak cukup baik bagi proses belajar mengajar karena dipakai secara bergantian antar tingkatan pendidikan, suasana ruang yang terlalu panas dan membosankan. Begitu juga dengan fasilitas pendidikan lainnya, seperti tidak adanya ruang kesenian yang khusus, laboratorium dan peralatan olah raga yang hanya memanfaatkan ruang terbuka pada halaman depan sekolah. Sedangkan pada halaman sekolah (ruang luar), masih banyaknya ruang (space) yang kurang dapat dimanfaatkan sehingga lebih cenderung tersia-siakan.

Dari kondisi SDN Gambiranom tersebut, yang merupakan salah satu dari sekian banyak gambaran tentang wajah-wajah fasilitas pendidikan yang serupa di Indonesia, maka pantas saja jika kualitas pendidikan pada tingkat sekolah dasar kita sudah sangat mengesankan bila dari dulu sampai sekarang masih saja seperti kondisi yang tadi telah diuraikan diatas. Kondisi ini tidak lagi mempertimbangkan

kesan atau persepsi anak yang baru mulai merasakan pendidikan pada bangku sekolah formal, sehingga kesan yang kurang menarik terlanjur tertanam dalam perilaku dan interaksi sosial pada anak.

Dalam mengembangkan persepsi sosial awal pada anak, suasana tersebut sangat perlu untuk diperhatikan karena "pada anak, struktur lingkungan merupakan bagian dari elemen sosial dan lingkungan alamnya" (Spencer and Lloyd, 1974), sehingga peran ruang pelingkup yang bersifat sosiopetal turut berperan dalam membentuk persepsi anak akan lingkungan sosial dan ruang lingkup yang bersifat sosiofugal turut mendidik persepsi awal anak akan *privacy*, *personal space* dan *personal safety* (Jon Lang, 1987).



GBR ; EXISTING SDN GAMBIRANOM
DOKUMENTASI PENULIS

Ruang pelingkup yang mendorong terjadinya interaksi sosial antar individu pada anak menjadi begitu penting dalam proses mendidik anak pada usia awal sekolah.

Lingkungan sosial pada anak usia sekolah dasar ialah ketika seorang anak berada diantara teman-temannya yang sebaya dan jenis kelamin yang sama. Masing-masing anggota kelompok akan saling menceritakan pengalaman sehingga anak belajar menilai dan membentuk perilaku sendiri.

Usia dan tingkatan pendidikan anak turut berperan dalam membentuk kelompok-kelompok sosial pada anak, sehingga akan lebih memudahkan bagi anak-anak apabila ruang kegiatan (kelas-kelas) terbagi dalam kelompok-kelompok dengan menciptakan relasi antar kelompok dalam tingkatan pendidikan yang dapat saling berinteraksi sesuai dengan karakteristik dan persepsi anak terhadap lingkungan sosialnya.

Manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan kontak sosial (Alexander, 1972) dan juga *privacy* (Westin, 1967), mereka akan berusaha untuk menyeimbangkan kedua hal tersebut. Dalam arsitektur ruang dapat diolah untuk menciptakan suasana "sociopetal dan sociofugal" (Osmond, Humphrey, 1987) yang dapat mendorong terjadinya interaksi sosial maupun mencegah interaksi sosial⁷.

Dalam hal ini, akan lebih baik jika ada pengelompokan terhadap tingkat pendidikan (kelas I s/d VI) yang masih dapat diterima oleh persepsi anak sebagai siswa sekolah dasar, seperti kelas I s/d III dalam satu kelompok yang berdasarkan usia, karakteristik dan tingkat pendidikannya (termasuk kegiatan atau proses belajar mengajar dalam kurikulum) yang masih membutuhkan

⁷ Nina Yasmine, "Sekolah Dasar", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2003)

pendekatan-pendekatan yang lebih kekanak-kanakan dalam kegiatan dan lingkungan sosialnya. Begitu juga untuk ruang kelas IV s/d VI, yang mungkin mulai adanya pengurangan-pengurangan kesan kekanak-kanakan dan sedikit lebih formal. Namun diharapkan juga antar kelompok ini masih dapat berinteraksi dan memiliki relasi dalam suatu bentukan ruang yang dapat menjaga keutuhan terhadap lingkungan keseluruhan dalam fasilitas ini.

Kedekatan atau relasi antar ruang kelas dan juga ruang luar yang diharapkan tidak berkesan dipaksakan, anak tidak memiliki pilihan lain, selain bentuk dan ruang yang sama walau untuk tingkat pendidikan yang berbeda seperti yang ada sekarang ini. Berdasarkan Pengelompokan tersebut, diharapkan dapat menciptakan pola lay-out ruang kelas yang tidak kaku dan akan lebih sesuai terhadap karakteristik anak termasuk tingkat pemahaman anak terhadap pengetahuan yang akan diberikan dan diterima oleh anak secara langsung di dalam maupun di luar ruangan (kelas). Dengan menciptakan pola lay-out ruang yang interaktif, sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa melalui pengelompokan ruang-ruang kelas diharapkan akan dapat lebih membangkitkan kreatifitas antar tingkat pendidikan siswa dalam proses belajar mengajar dan pemahaman yang positif terhadap lingkungan sosialnya.

1.2 BATASAN PERMASALAHAN

1.2.1 Pengertian Pendidikan

Menurut K.H Dewantara, Pendidikan adalah upaya memajukan pertumbuhan budi pekerti (karakter dan kekuatan batin), pikiran dan tubuh anak, untuk memajukan anak didik selaras selaras dengan dunianya. Tujuannya adalah suatu sistem nilai kemana anak didik diarahkan untuk mengenali, menghayati dan mengamalkan di sepanjang hidupnya.⁸

1.2.2 Pengertian Sekolah Dasar

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan formal kedua setelah taman kanak-kanak dan bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta dan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.⁹

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Lay-out (tata ruang) akan menjadi lebih baik apabila antar pengguna dapat saling berinteraksi dengan baik pula. Begitu juga dalam kaitannya dengan fasilitas pendidikan, terutama pada tingkat pendidikan sekolah dasar. Satu hal yang penting dalam pendidikan adalah penciptaan situasi belajar. Selama ini sekolah dasar umumnya terdiri dari kelas-kelas yang berjajar dengan halaman upacara di tengahnya, dengan kondisi yang sangat

⁸ Cintia Retno Tadjudin, "Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental", (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003)

⁹ Aditya Wijaya, "Sekolah Dasar Dengan Sistem Inklusi" (Skripsi Sarjana Tak Diterbitkan, Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2004)

formal dan monoton. Padahal untuk fasilitas pendidikan anak, sangat dibutuhkan pola-pola ruang yang dapat membangkitkan kreatifitas dan pemahaman langsung berupa persepsi positif yang diterima anak terhadap lingkungan sosialnya.

Interaksi adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi.¹⁰ Terhadap tingkat pendidikan atau antar siswa kelas I s/d VI tentu akan berbeda pola-pola interaksi dan kegiatannya. Dengan pendekatan terhadap karakteristik dan tingkat pendidikan antar siswa diharapkan akan didapat lay-out ruang pendidikan yang interaktif yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai pengguna. (Interaksi akan dibatasi hanya untuk interaksi internal antar pengguna di SDN Gambiranom).

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana merumuskan konsep perencanaan dan perancangan ulang Sekolah Dasar Negeri Gambiranom yang dapat memenuhi kebutuhan interaksi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa?

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana mengolah lay-out ruang dalam dan luar melalui pendekatan pola interaksi siswa yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa guna mendukung proses belajar mengajar pada fasilitas Sekolah Dasar Gambiranom?

¹⁰ MB Rahimsyah, Satyo Adhie, "Kamus Lengkap Bahasa Indonesia", Penerbit Aprindo, 2005

1.4 TUJUAN dan SASARAN

1.4.1 Tujuan

Mendapatkan konsep lay-out ruang dalam dan luar pada perencanaan dan perancangan ulang SDN Gambiranom melalui pendekatan pola interaksi yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa.

1.4.2 Sasaran

- Hubungan lay-out ruang dalam dan luar yang mendukung aktifitas belajar mengajar
- Organisasi ruang yang mendukung pola interaksi, khususnya perilaku siswa terhadap kegiatan dan fungsi ruang yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa

1.5 LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1 Pembahasan Non Arsitektural

- Pembahasan mengenai perkembangan karakteristik umum pada anak usia sekolah dasar dan perilaku kegiatan pada tiap tingkat pendidikan siswa.
- Pembahasan terhadap pola interaksi dalam proses belajar mengajar pada tiap kelas dan pada tiap tingkat pendidikan siswa.

1.5.2 Pembahasan Arsitektural

- Kajian fasilitas sekolah dasar secara keseluruhan yang membahas tentang kebutuhan ruang, tata letak ruang, organisasi ruang, skala dan dimensi yang sesuai dengan tingkat pendidikan siswa.

- Kajian tentang pola interaksi siswa dan pengelola terhadap kegiatan dan fungsi ruang.
- Pembahasan terhadap pola perletakan massa, landscape dan sirkulasi untuk mendukung kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan tingkat pendidikan siswa.

1.6 METODOLOGI PEMBAHASAN

1.6.1 Identifikasi Masalah

Deskripsi mengenai perkembangan dunia pendidikan dewasa ini, keadaan dan kondisi SDN Gambiranom, tuntutan dan harapan pengembangan dari pihak pengelola sekolah, tuntutan perencanaan dan perancangan ulang yang dapat mendukung proses belajar mengajar dengan pendekatan terhadap karakteristik dan tingkat pendidikan siswa.

1.6.2 Pengumpulan Data

- Wawancara dengan kepala sekolah SDN Gambiranom, guna mendapatkan data dan fakta penting tentang kondisi keseluruhan pada sekolah dasar Gambiranom.
- Studi Literatur
 - Tinjauan teoritis terhadap interaksi dan karakteristik anak pada tiap tingkatan pendidikan dan usia siswa sekolah dasar.
 - Tinjauan teoritis terhadap kurikulum sekolah dasar.
 - Tinjauan teoritis kualitas dan suasana ruang dalam mendukung proses belajar mengajar.

- Tinjauan fasilitas ruang pada sekolah dasar menurut standar pendidikan nasional.
- Tinjauan objek evaluasi
 - Analisis dan Sintesis
- Analisis dan sintesis terhadap perencanaan pengembangan SDN Gambiranom di Yogyakarta.
- Analisis dan sintesis fasilitas sekolah dasar negeri di Yogyakarta ataupun melalui literature sebagai objek evaluasi.
- Analisis dan sintesis kelas, fungsi ruang, kebutuhan ruang, jenis dan persyaratan ruang serta program ruang yang sesuai dengan karakteristik dan tingkat pendidikan siswa.
- Analisa pola penyusunan masa dan sirkulasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam mendukung proses belajar mengajar.
 - Perumusan Konsep
- Konsep perencanaan dan perancangan ulang SDN Gambiranom.
- Konsep pola interaksi siswa berdasarkan karakteristik dan tingkat pendidikan.
- Konsep keterpaduan kegiatan belajar mengajar dengan pemanfaatan ruang dalam dan luar.
- Konsep organisasi ruang dan hubungan ruang.
- Konsep pola penyusunan masa, sirkulasi dan utilitas.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang dan kondisi eksisting SDN Gambiranom, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi pembahasan, sistematika penulisan dan keaslian penulisan.

BAB II. Tinjauan pendidikan dan karakteristik anak berdasarkan tingkat pendidikan.

Berisi tentang Tinjauan pendidikan dan kurikulum sekolah dasar, Tinjauan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar, perilaku anak dalam belajar, perilaku anak terhadap ruang, persepsi anak terhadap bangunan, Tinjauan fasilitas sekolah dan ruang kelas, kebutuhan dan hubungan ruang.

BAB III. Analisa Pengembangan.

Berisi tentang analisis pengembangan SDN Gambiranom, meliputi; Analisis pola interaksi siswa, Analisis lay out ruang yang interaktif, Analisis dimensi dan bukaan, Analisis orientasi dan bentuk atau citra bangunan, warna dan syarat-syarat khusus, Program dan besaran ruang.

BAB IV. Konsep Pengembangan Desain.

Berisi tentang Konsep pengembangan yang meliputi; Keistimewaan konsep perencanaan dan perancangan ulang SDN Gambiranom, Konsep tata ruang, Konsep sirkulasi dan Konsep bentuk dan citra bangunan.

BAB V. Penjelasan Rancangan

BAB VI. Daftar Pustaka dan Lampiran

1.8 KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari duplikasi dalam penulisan tugas akhir ini, berikut adalah beberapa tugas akhir yang digunakan sebagai studi literature :

1. Judul : Sekolah Dasar
Ruang sebagai media pengembangan kreatifitas.
Oleh; Nina Yasmine, JUTA UGM
2. Judul : Sekolah Dasar Dengan Sistem Inklusi
Oleh; Aditya Wijaya, JUTA UII
3. Judul : Fasilitas Pendidikan Anak Eksperimental
Pendekatan pada karaktersitik psikologis
perkembangan anak.
Oleh; Cintia Retno Tadjudin, JUTA UII

